

**PENGGUNAAN CAMPURAN KODE BAHASA GURU DALAM PROSES
BELAJAR MENGAJAR DI SMPN 2 GUNUANG OMEH LIMA PULUH KOTA
(SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Sufia Retti

STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah dalam menggunakan bahasa kita harus melihat konteks atau situasi, jika situasi formal kita menggunakan bahasa Indonesia dan jika situasinya tidak formal kita dapat menggunakan bahasa lokal atau yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan penggunaan kode campuran guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMPN 2 Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota dalam hal codeword campuran.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekaman dan teknik rekaman. Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah: pertama, menggambarkan aspek-aspek guru kode bahasa campuran dalam proses belajar mengajar di SMPN 2 Kabupaten Gunuang Omeh Lima Puluh Kota yang diklasifikasikan. Kedua, menganalisis kode bahasa campuran guru dalam proses belajar mengajar di SMPN 2 Kecamatan Gunuang Omeh Lima Puluh Kota. Ketiga, menginterpretasikan campuran kode bahasa Guru dalam proses belajar mengajar di SMPN 2 Gunuang Omeh Lima Puluh Kota. Keempat, merangkum hasil data.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campuran kode bahasa guru bahasa Indonesia dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 kecamatan Gunuang Omeh kabupaten lima puluh kota, dilihat dari bentuk campuran kode dalam bentuk kata, frasa dan klausa. ditemukan sebanyak 41 data. Ini terdiri dari 25 kode kata campuran (15 campuran kode kata dasar, 7 intangible kata beribuhan, 3 kata nyata), 2 kode frasa campuran, 14 kode klausa campuran. Jadi campur kode yang paling dominan ditemukan adalah campuran kode tangible 25 kata. Campuran kode ini terjadi karena kebiasaan menggunakan bahasa lokal dalam komunikasi sehari-hari sehingga tanpa kode campuran yang terjadi.

Kata Kunci: Campur kode, Kata, Frase, Klausa

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa adalah sarana mengekspresikan apa yang terkandung dalam pikiran, alat komunikasi sebagai penyampai pesan, sekaligus merupakan wujud dalam perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa Indonesia mempunyai status istimewa sebagai bahasa Nasional dan bahasa negara. Berbahasa adalah aktivitas sosial, dan sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, maupun pendidikan.

Kegiatan berbahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat didalamnya. Dalam ranah pendidikan, bahasa Indonesia merupakan pengantar dalam proses belajar mengajar. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Melalui bahasa, peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan pendidik. Melalui bahasa pula, peserta didik dapat mengatasi kesulitannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan aspek linguistik terdapat istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan, berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa, masyarakat tutur yang terbuka dan mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontakbahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Dengan adanya kontak komunikasi yang dwibahasa sehingga melahirkan campur kode.

Kontak bahasa yang terjadi di dalam diri dwibahasawan menyebabkan saling pengaruh antara B1 dan B2. Penggunaan sistem bahasa tertentu pada bahasa lainnya disebut

transfer. Penguasaan dua bahasa atau lebih disebut oleh seorang penutur bahasa memungkinkan terjadinya dampak positif maupun negatif. Bila sistem yang digunakan itu bersifat membantu karena kesejajaran maka transfer itu disebut transfer positif yang mengakibatkan terjadinya pembaharuan yang sifatnya menguntungkan kedua bahasa. Sebaliknya, bila sistem yang digunakan itu berlainan atau bertentangan dan bersifat mengacaukan karena perbedaan sistem bahasa disebut transfer negatif, ini menyebabkan timbulnya kesulitan dalam pengajaran B2 sekaligus merupakan salah satu sumber kesalahan berbahasa yang akhirnya melahirkan interferensi, yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain.

Campur kode ini terjadi karena faktor kebiasaan akibat dari pergaulan antara penutur bahasa, juga faktor keinginan menjelaskan dan menafsirkan sesuatu yang disebabkan oleh keinginan pendidik untuk menyampaikan materi yang dapat dipahami peserta didik dengan baik, sementara peserta didik lebih memahami segala sesuatu hal yang ingin diketahui dengan menggunakan campur kode.

Faktor ini dapat terjadi karena adanya kontak langsung dengan penutur yang dalam hal ini di SMPN 2 Gunuang Omeh, pendidik dan peserta didik senantiasa menggunakan campur kode dalam tuturannya. Hal ini dilakukan agar proses belajar mengajar dapat dipahami satu sama lain. Dalam dunia pendidikan, campur kode masih dapat kita lihat, khususnya dalam interaksi belajar mengajar di sekolah. Hal ini terjadi karena warga sekolah menguasai lebih dari satu bahasa.

Dari observasi awal di SMPN 2 Gunuang Omeh, penulis menemukan bahwa dalam proses belajar mengajar masih terdapat unsur-unsur bahasa daerah yakni bahasa minang sebagai pengantar. Misalnya, *baa?* (maksudnya bagaimana?). Dari ungkapan tersebut, diketahui bahwa terjadi fenomena campur kode minang bahasa Indonesia. Hal ini bukan sesuatu yang mustahil terjadi mengingat latar belakang bahasa peserta didik dan pendidik yang sebagian besar menguasai bahasa sebagai bahasa pertama (B-1).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan kepada Penggunaan campur kode bahasa Guru bahasa Indonesia di SMPN 2 kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota ditinjau dari : Wujud campur kode (kata, frase, dan klausa) Bahasa Guru dalam proses belajar mengajar di SMP N 2 Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten lima puluh kota. Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan campur kode bahasa Guru dalam proses belajar mengajar di SMPN 2 Gunuang Omeh kabupaten lima Puluh Kota ditinjau dari wujud campur kode (kata, frase, dan klausa). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan campur kode bahasa Guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMPN 2 Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota ditinjau dari wujud campur kode (kata, frase, dan klausa).

1. Pengertian Bahasa

Menurut Kosasih (2003:2) menyatakan bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu. Rangkaian bunyi yang dapat kita kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Umpamanya perkataan kuda melambangkan konsep sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai dan lambing bahasa seperti pensil melambangkan makna sejenis alat tulis dari kayu. Demikian halnya, dengan perkataan gunung atau burung merpati sebenarnya merupakan lambang yang kita berikan terhadap suatu konsep atau objek tertentu.

2. Fungsi Bahasa

Kosasih (2003: 3) bahasa merupakan alat untuk berfikir dan belajar. Dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berfikir secara abstrak. Kita dapat memikirkan sesuatu meskipun sesuatu itu tidak ada di dekat kita. Dengan simbol-simbol bahasa yang abstrak, kita dapat memikirkan sesuatu secara terus-menerus dan kemudian mewariskan pengalamannya itu kepada generasi-generasi berikutnya. Kita dapat pula mengkomunikasikan sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain.

3. Definisi Sociolinguistik

Nababan (1984: 2) sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

4. Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (2004: 61) sebuah bahasa *Langue* mempunyai system dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

5. Kedwibahasaan (Bilingualisme)

Chaer dan Agustina (2004: 84) istilah bilingualisme (inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia juga disebut kedwibahasaan, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Sejalan dengan itu, Blonfield (dalam Tarigan, 2009: 4) Bilingualisme adalah pengawasan yang mirip asli terhadap dua bahasa. Tentu saja seseorang tidak akan membatasi taraf kesempurnaan yang merupakan wadah seseorang pembicara asing yang baik menjadi dwibahasawan.

6. Hakikat Campur Kode

Pada hakikat campur kode akan diuraikan mengenai pengertian campur kode dan wujud campur kode.

a. Pengertian Campur Kode

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

b. Wujud campur kode

1) Wujud campur kode berupa kata

Menurut Abdul Chaer (2007: 162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Kridalaksana (2008: 110) kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya; *batu, rumah, datang*) atau gabungan morfem (misalnya; *perjuangan, mengikuti, pancasila, mahakuasa*).

2) Wujud campur kode berupa frase

Menurut Abdul Chaer (2007: 222) frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Alwi (2003: 312) frase adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi.

3) Wujud campur kode berupa pengulangan kata atau duplikasi

Menurut Chaer (2007: 182) duplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi.

4) Wujud campur kode berupa klausa

Menurut Abdul Chaer (2007: 231) klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan..

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Guru bahasa Indonesia di SMPN 2 kecamatan Gunuang Omeh, jadi informan penelitian ini adalah Guru bahasa Indonesia di SMPN 2 Kecamatan Gunuang Omeh menggunakan metode simak bebas cakap sebagai metode

pengumpulan data Penelitian dilakukan dengan menggunakan media perekam seperti tape recorder dengan cara peneliti langsung melakukan observasi ke dalam lokal menemani Guru yang bersangkutan mengajar untuk memperoleh data yang relevan. Kemudian mengumpulkan data rekaman, mentranskripsikan data, menginventarisasikan dan mengidentifikasi data-data yang mengalami campur kode, kemudian mengklasifikasikan data yang termasuk kedalam campur kode berwujud kata, frase dan klausa.

HASIL PENELITIAN

Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah campur kode bahasa Guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di SMPN 2 kecamatan Gunuang Omeh kabupaten lima puluh kota berwujud kata, frase dan klausa. Analisis data penggunaan campur kode bahasa guru bahasa Indonesia di SMPN 2 Gunuang Omeh berbentuk kata, frase dan klausa sebagai berikut.

1. Analisis Campur Kode Bahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP N 2 Gunuang Omeh Berwujud Kata

Kata adalah sekumpulan huruf yang mempunyai arti. Campur kode berupa kata ditemukan sebanyak 20 data yang terdiri dari campur kode berupa kata dasar, campur kode kata berimbuhan, dan campur kode kata ulang.

a. Campur Kode Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang menjadi awal pembentukan kata yang lebih besar. Campur kode kata dasar ditemukan sebanyak 15 data. Dalam hal ini, campur kode bahasa Guru Bahasa Indonesia berupa kata dasar dapat dilihat dari data berikut.

Data 1. Siswa : KBBI tu a bu ?

Guru : A tu KBBI tu lai *tontu* ?

Siswa : KBBI itu apa bu ?

Guru : Apa itu KBBI tau tidak ?

Pada data 1 yang mengalami campur kode berupa kata adalah kata *tontu*. Kata *tontu* termasuk ke dalam jenis kata dasar karena dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata *tontu* yang diucapkan siswa tersebut mempunyai arti *tau*. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk menjalin keakraban pada saat Tanya jawab. Hal ini disebabkan karena Guru dan peserta didik sudah terbiasa menggunakannya.

Data 2. Siswa : Catat bu ?

Guru : *Iyo*, berapa orang belum selesai ?

Siswa : Tulis bu ?

Guru : Iya, berapa orang yang belum selesai ?

Pada data 2 terjadi campur kode kata, yang diucapkan oleh Guru ketika menjawab pertanyaan dari siswa. Kata *iyo* mempunyai arti *iya*. Penggunaan campur kode bertujuan menjalin keakraban pada saat Tanya jawab. Terjadinya campur kode akibat dari latar belakang pendidikan maupun siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerahnya.

Data 3. Guru : Banyak *lai* Wahid, Jordan ?

Siswa : Ndak Bu

Guru : Banyak lagi Wahid, Jordan ?

Siswa : Tidak Bu

Pada data 3 campur kode terjadi ketika Guru bertanya kepada siswa, kata *lai* seharusnya diganti dengan kata *lagi*. Tujuan digunakannya kata *lai* tersebut untuk menjalin keakraban antara Guru dan siswa. Kata *lai* atau *lagi* merupakan kata dasar yang dapat berdiri sendiri tanpa diberi imbuhan.

Data 4. Guru : Sudah ada yang siap ?

Siswa : Bara minik lai bu ?

Guru : Kita sampai jam berapa ? jam ibu samo jo jam *kantua*

Guru : Sudah ada yang siap ?

Siswa : Berapa menit lagi Bu ?

Guru : Kita sampai jam berapa ? Jam Ibuk sama dengan jam kantor

Pada data 4 kata yang mengalami campur kode adalah kata *kantua* yang mempunyai arti *kantor*. Kata *kantua* atau *kantor* merupakan kata dasar yang dapat berdiri sendiri dan merupakan kata benda. Tuturan Guru ketika menjawab pertanyaan siswa tersebut mengalami campur kode karena kebiasaan menggunakan bahasa daerah.

Data 5.

- Siswa : Pakai teks Mambaco dimuko tu bu
 Guru : *Janprotokkol* pakai itu
 Siswa : Pakai teks Membaca di depan kelas Bu ?
 Guru : Jangan protokol tidak usah pakai itu

Pada data 5 kata yang mengalami campur kode adalah kata *janlai*. Kata *janlai* seharusnya diganti dengan kata *jangan*. Fungsi campur kode yang digunakan bertujuan menjalin keakraban antara Guru dan siswa pada saat Tanya jawab. Kata *janlai* atau *jangan* merupakan kata dasar yang dapat berdiri sendiri. Campur kode terjadi akibat kebiasaan memakai bahasa daerah.

b. Campur Kode Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan yaitu kata yang telah berubah bentuk dan makna. Perubahan ini dikarenakan kata-kata tersebut telah diberi I, buhan yang berupa awalan (afiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), dan awalan-akhiran (konfiks). Campur kode kata berimbuhan ditemukan sebanyak 9 data. Dalam hal ini, campur kode bahasa Guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari data sebagai berikut.

Data 1. Guru : Beko *batanyo* guru siap masuk iko ndak do jawabannyo ndak obeh do lah, sia namo ibuk ?(kata)

- Siswa : Ibuk sarah
 Guru : Nanti bertanya Guru siap ini tidak ada jawabannya tidak tau, siapa nama Ibuk ?
 Siswa : Ibuk Sarah

Pada data 1 kata yang mengalami campur kode adalah kata *batanyo* seharusnya diganti dengan kata *bertanya*. Kata *batanyo* atau *bertanya* termasuk jenis kata berimbuhan yaitu prefiks *ber-* ditambah kata dasar *Tanya*. Campur kode yang terjadi bertujuan agar siswa lebih mengerti apa yang disampaikan oleh Guru.

Data 2. Siswa : Bu sampul buku wak warna a abu ?

- Guru : Warna apa *kesepakatannyo* ?
 Siswa : Bu sampul buku kita warna apa Bu ?
 Guru : Warna apa kesepakatannya

Pada data 2 kata yang mengalami campur kode adalah kata *kesepakatannyo* yang seharusnya diganti dengan kata *kesepakatannya*. Kata *kesepakatannyo* atau *kesepakatannya* termasuk kedalam kata berimbuhan prefiks *ke-* ditambah kata dasar *sepatat* dan akhiran *-nya*. Campur kode tersebut bertujuan agar siswa lebih mengerti apa yang disampaikan Guru.

Data 3. Siswa : Basobuk an kasadoannyo tu buk

- Guru : Iyo, *copeklah*. Olah sudah olun ?
 Siswa : Disebutkan semuanya Buk ?
 Guru : Iya, cepatlah. Sudah siap belum ?

Pada data 3 kata yang mengalami campur kode adalah kata *copeklah* yang seharusnya diganti dengan kata *cepatlah*. Kata *copeklah* atau *cepatlah* termasuk kedalam kata berimbuhan sufiks *-lah* ditambah dengan kata dasar *cepat*. Campur kode terjadi ketika Guru menjawab pertanyaan siswa. Campur kode tersebut bertujuan menjalin keakraban saat Tanya jawab. Hal ini disebabkan Guru dan peserta didik sudah terbiasa menggunakannya.

Data 4. Siswa : Ko ndk bukunyo buk ?

- Guru : *Bukunyo* ndak itu dipakai do
 Siswa : Ini tidak bukunya Buk ?
 Guru : Bukunya tidak itu dipakai

Pada data 4 kata yang mengalami campur kode adalah kata *bukunyo* yang seharusnya diganti dengan kata *bukunya*. Kata *bukunyo* atau *bukunya*, merupakan kata jenis berimbuhan sufiks *-nya* ditambah dengan kata dasar *buku*. Tujuan campur kode untuk agar siswa lebih mudah

memahami apa yang disampaikan Guru. Campur kode terjadi karena adanya pencingan dari lawan bicara.

Data 5.Guru : Bukunyo ma ?

Siswa : Ndak tabao buk

Guru : A ndak *tabao* ?

Guru : Bukunya mana ?

Siswa : Tidak terbawa Buk

Guru : Apa yang tidak terbawa ?

Pada data 5 kata yang mengalami campur kode adalah kata *tabao* yang seharusnya diganti dengan kata *terbawa*. Kata *tabao* atau *terbawa* termasuk kedalam kata berimbuhan afiks *ter-* dengan kata dasar *bawa*. Campur kode terjadi karena kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah. Fungsi campur kode adalah agar pertanyaan Guru lebih dimengerti siswa.

c. Campur Kode Kata Ulang

Kata ulang yaitu bentuk kata yang merupakan pengulangan kata dasar. Dalam hal ini, campur kode bahasa Guru Bahasa Indonesia berupa kata ulang dapat dilihat dari data sebagai berikut.

Data 1.Siswa: Permisi Buk

Guru : Dengarkan yaa. Ketika kamu belajar ibuk hanya memperbolehkan 1x minta izin. Sakali buliah nyo kalua lah. *Kodok-kodok* kalua manga ? manengok WC. Padahal WC tu busuak babaun, tagiah bana tu ka WC tiok sabonta.

Siswa: Permisi Buk

Guru : Dengarkan yaa. Ketika kamu belajar ibuk hanya memperbolehkan 1x minta izin. Sekali boleh keluar. Sering-sering keluar buat apa ? melihat WC tiap sebentar.

Pada data 1 kata yang mengalami campur kode adalah kata *kodok-kodok* yang seharusnya diganti dengan kata *sering-sering*. Kata *kodok-kodok* atau *sering-sering* termasuk kedalam jenis kata ulang yaitu pengulangan kata *sering*. Campur kode terjadi ketika seorang Guru memberi arahan kepada siswanya. Tujuan campur kode agar siswa paham apa yang disampaikan oleh Guru.

Data 2.Guru : Kelas VII baru lah *buek-buek* parangai kalian. Baru masuk disiko baru. A yang ibuk kecek an indak badongaan deh. Kalau tidak mau mematuhi peraturan ibuk silahkan aja keluar. Jan makan-makan nan ibuk buang nan ibuk cako de. Poi nyo kalua ntah a yang di buangnyo.

Guru : Masih kelas VII sudah buat0buat nakal kalian. Baru masuk disini baru. Apa yang ibuk katakana tidak didengarkan. jangan makan0makan ibuk bilang, buang kata ibuk, pergi dia keluar ntah apa yang dibuangnya.

Pada data 2 kata yang mengalami campur kode adalah kata *buek-buek* yang seharusnya diganti dengan *buat-buat*. Kata *buek-buek* atau *buat-buat* termasuk kedalam jenis kata ulang yaitu pengulangan kata *buat*. Campur kode terjadi ketika Guru memberikan arahan kepada siswa. Tujuan penggunaan campur kode adalah agar siswa lebih mengerti apa yang disampaikan oleh Guru.

Data 3.Guru : Kenapa baru masuk ?

Siswa : Makan buk

Guru : Makan? Sudah talambek *lambek-lambek* pulo jalan kan ?

Guru : Mengapa baru masuk ?

Siswa : Makan buk

Guru : Makan ? Sudah terlambat lambat-lambat pula jalannya kan ?

Pada data 3 kata yang mengalami campur kode adalah kata *lambek-lambek* yang seharusnya diganti dengan kata *lambat-lambat*. Kata *lambek-lambek* atau *lambat-lambat* termasuk kedalam jenis kata ulang yaitu pengulangan kata *lambat*. Campur kode terjadi karena kebiasaan menggunakan bahasa daerah. Fungsi campur kode tersebut adalah untuk memberikan arahan kepada siswa.

2. Analisis Campur Kode Bahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP N 2 Gnuang Omeh berwujud Frase.

Frase adalah satuan gramatikalo yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau disebut juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Dalam hal

ini, campur kode bahasa Guru Bahasa Indonesia berupa frase dapat dilihat dari data sebagai berikut.

Data 1.Guru : Jordan iko ibu *pindahan kamuko* beko lai, Jordan duduak !

Siswa: Yo buk

Guru : Jordan ini nantik Ibuk pindahkan kedepan, Jordan duduk !

Siswa: Ya Buk

Pada data 1 yang mengalami campur kode adalah kata *pindahankamuko* yang seharusnya diganti pindahkan *kedepan*.Frase *pindahan kamuko* atau *pindahkan kedepan* termasuk jenis frase nomina yang berarti kata kerja. Campur kode bertujuan menjalin keakraban antara Guru dan siswa.

Data 2.Guru : Ndak buliah makan-makan *sambia baraja* kecek ibuk

Siswa : Ndak lai Buk

Guru : Tidak boleh makan-makan sambil belajar

Siswa : Tidak lagi Buk

Pada data 2 yang mengalami campur kode adalah kata *sambia baraja* yang seharusnya diganti dengan kata *sambil belajar*.frases *sambia baraja* atau *sambil belajar* termasuk kedalam frase nomina karena merupakan kata kerja. Terjadinya campur kode karena adanya pancingan oleh lawan bicara.Campur kode tersebut bertujuan menjalin keakraban pada saat pendidik memberi arahan kepada siswa.

3. Analisis Campur Kode Bahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP N 2 Gunuang Omeh Berwujud Klausa.

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Dalam hal ini, campur kode bahasa guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari data berikut.

Data 1.Guru :Sudah, dima manengok/melihat dialog interaktif itu, bisa di televisi, apa contoh siaran yang melakukan dialog interaktif tersebut ? misalnya tv one, apa contoh dialog interaktif di tv one? Lah *dongakan ibu* membacakan dialog interaktif nanti kamu membuat figurannya.

Guru : Sudah, dimana melihat dialog interaktif tersebut, bisa di televise, apa contoh siaran yang melakukan dialog interaktif tersebut ? misalnya tv one, apa contoh dialog interaktif di tv one ? sudah dengarkan Ibuk membacakan dialog interaktif nanti kamu membuat figurannya.

Pada data 1 yang mengalami campur kode bentuk klausa adalah *dongakan ibu* yang seharusnya diganti dengan *dengarkan ibu*.Termasuk kedalam jenis klausa karena sekurang-kurangnya ada unsur subjek dan predikat dalam kalimat tersebut. Campur kode yang dilakukan Guru tersebut terjadi karena kebiasaan menggunakan bahasa daerah. Fungsi campur kode adalah untuk membuat siswa lebih paham dengan apa yang disampaikan oleh Guru.

Data 2.Siswa : Bu baju nyo nan inyo bu

Guru :*Masuk an lah baju nak*, assalamualaikum (masuk ke kelas)

Siswa: Ibu baju katanya bu

Guru : masukkan lah baju nya Nak, assalamualikum (masuk ke kelas)

Pada data 2 yang mengalami campur kode bentuk klausa adalah *masuk an lah baju nak* yang seharusnya diganti dengan *masukkan bajunya nak*.Termasuk kedalam klausa karena ada unsur subjek dan predikat didalamnya. Campur kode bertujuan untuk menjalin keakraban antara Guru dan siswanya.

Data 3.Guru :*Sia yang manengok catatak matonyo sagodang ?*mato boluk. Simpan catatan soal nomor satu.

Guru :Siapa yang melihat catatan matanya sebesar ? mata belut. Simpan catatan soal nomor satu.

Pada data 3 yang mengalami campur kode jenis klausa adalah *sia yang menengok catatan matonyo sagodang* yang seharusnya diganti dengan *siapa yang melihat catatan matanya sebesar*.Termasuk kedalam campur kdoe karena ada unsur subjek dan predikat di dalamnya dan berpotensi menjadi kalimat. Penggunaan campur kode bertujuan menjalin keakraban antara Guru dan siswa.

Data 4.Siswa : Waalaikumsalam, permisi nta bu

Guru : Copek tek, toruh jo ibu kecek an copek masuak, bel bunyi awak lah di dalam, yang piket tolong apuh papan tulis, *sia yang olun masuak lai* ?

Siswa : Waalaikumsalam, permisi sebentar Bu

Guru : Cepat ya, terus saja Ibu katakana cepat masuk, bel bunyi kita sudah di dalam, yang piket tolong hapus papan tulis, siapa yang belum masuk lagi ?

Pada data 4 yang mengalami campur kode jenis klausa adalah *sia yang olun masuak lai* seharusnya diganti dengan *siapa yang belum masuk lagi*. Campur kode terjadi karena adanya pancingan bahasa daerah dari lawan bicara. Campur kode bertujuan menjalin keakraban antara Guru dan siswa.

Data 5. Siswa : Lah ado bukunyo Buk ?

Guru : *Olun tibo urang buku lai*. Kini ado buku MGMP iko dipakai di perpustakaan, buku iko terbatas ndo sadonyo dapek.

Siswa : Sudah ada bukunya Buk ?

Guru : Belum datang bukunya lagi, kini ada buku MGMP ini dipakai di perpustakaan, buku ini terbatas tidak semuanya dapat.

Pada data 5 yang mengalami campur kode adalah *olun tibo urang bukulai* yang seharusnya diganti dengan *belum datang orang bukunya*. Dalam klausa tersebut terdapat unsur subjek, predikat dan objek. Campur kode terjadi karena kebiasaan Guru memakai bahasa daerah. Tujuan digunakannya campur kode adalah untuk menciptakan suasana santai pada saat Tanya jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat campur kode bahasa Guru Bahasa Indonesia Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP N 2 Gunuang Omeh, dilihat dari wujud campur kode berupa kata, frase, dan klausa. Campur kode bahasa Guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar ditemukan sebanyak 20 data. Terdiri dari 13 campur kode berupa kata, 2 campur kode berupa frase dan 5 campur kode berupa klausa. Jadi campur kode yang paling banyak adalah campur kode berupa kata.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode peneliti menemukan bahwa dalam tuturan guru bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: Kebiasaan, sebab masyarakat memiliki kebiasaan dalam berinteraksi memakai bahasa daerah, sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar bagi guru dan siswa, campur kode ini disebabkan karena kedwibahasaan dari seorang guru, tipisnya kesetiaan bahasa penerima yang sedang digunakan, tidak cukupnya kosakata bahasa menerima, kebutuhan akan sinonim, terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, dan yang paling mempengaruhi terjadinya interferensi ini karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap bahasa pengantar sehingga tanpa disadari campur kode ini terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
 Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
 Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
 Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
 Kokasih. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya